

**KAJIAN PSIKOANALISIS NOVEL *BURUNG TERBANG DI KELAM MALAM*
KARYA ARAFAT NUR DAN KESESUAIANNYA SEBAGAI MATERI
PEMBELAJARAN SASTRA PADA JENJANG SMA
DI KOTA BANDA ACEH**

Wahidah Nasution¹ dan Indratmoko Ariwibowo²

Abstract

This study aims to: (1) describe the elements of the novel entitled "*Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat*"; (2) describe the main character (3) describe the connection of the novel as a literary learning materials at the high school in the city of Banda Aceh. This is a qualitative study used psychoanalytical approach. The activities are read, observe, interpret and analyze the novel. The results of these activities are described in the form of sentences. Research conducted approximately six months, started on February 2016 to August 2016. The source of data in this study are: (1) the text of the novel *Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat* published by *Bentang Pustaka* Yogyakarta in 2014, 374 pages; (2) field notes which consists of two parts, namely the description and reflection which aimed to describe the object being studied, (3) the books related to the study; (4) the interview with Indonesian teachers. Interactive techniques was used as the technique of collecting data. The results showed: (1) the structure of novel related the theme, point of view, characterization, setting, and the groove; (2) psychoanalysis key figures related to the *id*, ego and super-ego; (3) The Novel can be utilized as learning materials of literature subject at the high school level.

Keywords: *Psychoanalysis, Novel, Learning Materials, Literature*

¹ Wahidah Nasution, dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: wahidahnasution@gmail.com

² Indratmoko Ariwibowo, dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Karya sastra muncul sebagai teks yang penuh misteri. Jan van Luxemburg (1986:6) menyatakan bahwa sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Penafsiran sebuah karya sastra tidak dapat menggunakan satu arti saja melainkan dapat menggunakan berbagai kemungkinan-kemungkinan. Hal ini mengakibatkan peneliti sastra sering tidak sepaham ketika mengungkapkan makna yang terkandung di dalam karya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan yang tak terungkapkan adalah melalui psikologi sastra. Kajian ini erat kaitannya dengan unsur penokohan. Unsur ini merupakan unsur yang memberikan kontribusi besar bagi pemahaman konflik yang terjadi. Selanjutnya Nyoman Kutha Ratna (2011: 16) mendefinisikan bahwa psikologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya.

Ada berbagai jenis pendekatan psikologi, salah satunya adalah psikologi psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud. Pendekatan ini mencakup tiga aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Psikoanalisis meyakini bahwa setiap pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya sehingga baik buruk manusia diduga berdasarkan pengalaman masa lalu. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengkaji novel berjudul *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur karena sebuah novel diciptakan pengarang dengan tokoh dan

karakter yang melekat. Dalam hal ini tokoh diciptakan pengarang dengan keadaan jiwa tertentu ketika menghadapi masalah. Selain itu, novel *Burung Terbang di Kelam Malam* sarat akan keadaan jiwa tokoh yang mengalami masalah dengan dirinya sendiri.

Burung Terbang di Kelam Malam mengisahkan tentang lelaki suku Aceh bernama Fais, seorang wartawan sebuah surat kabar terkemuka. Ia mencoba membongkar kebohongan seorang calon walikota di wilayahnya. Tuan Beransyah, sang kandidat ini, memiliki istri-istri simpanan yang tinggal di berbagai wilayah Aceh. Ia menantang semua orang untuk membuktikan petualangan seksualnya yang sudah terlanjur kondang dalam masyarakat.

Dalam upayanya menjawab tantangan tersebut, Fais menelusuri satu per satu istri-istri atau mantan istri Tuan Beransyah itu. Usaha penelusuran ini bukanlah mudah, melainkan sebuah kerja keras, sebuah upaya *auto-ethnographic* yang penuh tantangan dan biaya serta waktu dan pengorbanan yang mengakibatkan ia terperosok dalam lingkaran setan jaringan para istri sang Tuan. Fais akhirnya berhasil menulis hasil penyelidikannya itu dan diterbitkan di koran tempat ia bekerja—yang kemudian memecatnya karena dianggap sangat lancang. Ia kemudian melarikan diri karena hendak dibunuh, dan akhirnya bersembunyi di tempat kekasihnya yang sebelumnya telah kecewa atas kelemahannya yang tidak mampu menolak setiap godaan wanita kesepian.

Pada dunia pendidikan novel juga menjadi salah satu materi yang dibahas dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dalam dunia pendidikan novel dibahas panjang lebar mengenai unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup memahami karakter tokoh dalam novel. Setiap tokoh dibangun dengan karakter yang beragam. Karakter tersebut seperti gunung es yang pada permukaannya hanya terlihat sedikit namun jika dilihat dasarnya, maka yang tersembunyi jauh lebih besar. Pengenalan beragam kehidupan pada siswa melalui membaca prosa diharapkan dapat memberikan wawasan yang berarti tentang baik buruk perjalanan kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, pengkajian novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur semakin menarik untuk diteliti. Penelitian ini fokus pada pendekatan psikoanalisis Freud dan kesesuaian novel sebagai salah satu referensi bacaan siswa SMA di kota Banda Aceh. Dalam rangka mengkaji karakter, beberapa aspek akan menjadi perhatian yaitu, struktur novel, karakter setiap tokoh, dan kesesuaian sebagai materi pembelajaran sastra siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur yang

diterbitkan oleh Bentang Pustaka Yogyakarta pada tahun 2014 tebal halaman 374. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, rekam dan catat. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model interaktif.

HASIL PENELITIAN

1. Struktur Novel

Suatu karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur pembangunnya, begitu pula dengan penelaahan novel. Penganalisisan struktur novel dapat memberikan sedikit pemahaman kepada pembaca mengenai seluk beluk terkait jenis prosa ini. Adapun struktur novel yang dikaji berupa unsur intrinsik yang meliputi: tema, sudut pandang, penokohan, latar, dan alur. Kelima aspek tersebut akan dibahas pada subbab selanjutnya.

Tema

Gagasan pokok yang ditemukan dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur adalah sosial-politik. Novel yang berisi 25 judul bab ini selintas terlihat seperti novel percintaan karena dibumbui judul yang dapat mengecoh pembaca jika tidak dibaca secara keseluruhan. Namun, ketika sudah masuk dalam cerita hal yang paling ditonjolkan adalah kehidupan sosial masyarakat dan situasi politik di Aceh. Romansa Fais dan Safira terasa sebagai bumbu untuk membuat cerita menjadi semakin menarik.

Sudut Pandang

Penulis novel *Burung Terbang di Kelam Malam* memilih menggunakan gaya

pengisahan dengan sudut pandang orang pertama. Penetapan sudut pandang ini terlihat dari pemilihan kata 'aku' yang digunakan penulis

Penokohan

Fais berkedudukan sebagai tokoh sentral. Sebagai tokoh sentral ia banyak mengalami kejadian-kejadian yang dapat disebut dengan konflik. Tokoh utama cenderung ditonjolkan dalam berbagai kejadian baik permasalahan dalam diri tokoh maupun yang ditimbulkan tokoh andalan dan bawahan.

Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor dan waktu (Stanton, 2007: 35). Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah masa terjadinya peristiwa kisah.

Latar tempat kerap dipilih pengarang untuk menunjukkan lokasi yang dikunjungi tokoh utama dalam mencari informasi. Beberapa tempat beberapa kali dikunjungi kembali karena Fais sering merasa bingung. Seperti mengunjungi daerah Bireun. Ia mengunjungi tempat tersebut karena harus menemui Safira, mencari informasi tentang Safira, dan terpaksa berhenti karena dikejar oleh orang suruhan Tuan Beransyah.

Penanda waktu yang digunakan pengarang tidak menunjukkan ke arah tahun

tertentu peristiwa terjadi. Pengarang sering sekali memilih waktu-waktu yang membuat pembaca lebih cermat menduga waktunya sendiri. Penggunaan waktu shalat juga menjadi pilihan pengarang untuk menunjukkan masa tertentu. Masyarakat Aceh umumnya memahami dengan baik tempo yang dimaksud jika menggunakan waktu shalat.

Alur

Alur yang terdapat dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur adalah alur maju. Penetapan alur ini berdasarkan kisah pada setiap judul bab yang selalu bergerak maju. Cerita dimulai ketika Fais (tokoh utama) pertama kali berkelana mencari informasi mengenai perempuan simpanan Tuan Beransyah. Petualangan dimulai dengan Aida, Hafizah, Rahmah, Saudah, Laila, dan Nana yang hampir seluruh petualangan itu menjadi petualangan Fais ke arah perbuatan tabu bagi masyarakat. Perjalanan itu diakhiri dengan terbongkarnya identitas Safira yang menjadi kekasih Fais yang juga adalah anak dari Tuan Beransyah.

2. Karakter Tokoh

Analisis psikologi tokoh menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud. Sigmund Freud membagi tiga unsur kejiwaan yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah aspek bawah sadar yang jika dipenuhi akan memberi rasa senang. *Ego* adalah aspek yang berhubungan dengan pelaksana dan pengontrol keinginan dari *id*. *Super ego* adalah sistem kepribadian yang

mempertimbangkan baik buruk dalam suatu aturan tertentu.

Analisis karakter tokoh utama dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur diteliti dengan pendekatan psikoanalisis yang dicetuskan Sigmund Freud. Penelitian difokuskan pada perkembangan karakter dan konflik yang terjadi karena faktor dalam diri dan faktor lingkungan.

Fais merupakan tokoh utama yang dikenai berbagai kejadian dan mengalami konflik dengan tokoh lain ataupun konflik di dalam dirinya. Fais digambarkan sebagai seorang wartawan yang sangat membenci Tuan Beransyah. Hal ini terlihat pada kutipan novel di bawah ini,

Tekadku ini muncul tidak lain karena omongan Tuan Beransyah sendiri. Mengingat apa yang sudah dikatakannya dengan sesumbar di depan khlayak, aku jadi marah, muak dan naik darah. Dengan pongahnya, dia menampik semua kabar seputar dirinya yang suka memelihara perempuan dan menantang siapa pun untuk membuktikannya. Dia membalikkan segala serangan itu sebagai senjata, menuding lawan-lawan politiknya telah dengan sengaja memburuk-burukkan citra dan berupaya menjatuhkannya pada pemilihan Wali Kota Lamhok mendatang. (Nur, 2014: 6)

Kebencian itulah yang akhirnya membuat Fais menelusuri semua istri yang dimiliki Tuan Beransyah. Kunjungan pertama dilakukannya dengan mengunjungi Aida. Dari tokoh inilah Fais memperoleh beberapa nama dan tempat istri-istri Tuan Beransyah. Tokoh ini juga memberikan kesan bahwa ia sangat kesepian dan menganggap Fais sebagai teman

dan juga pengganti suaminya. Fais akhirnya masuk ke dalam perbuatan yang tercela bagi agamanya.

Karena keadaan makin buruk, dua hari kemudian aku berangkat ke Panton dan menginap tiga malam di rumah Aida. Aku juga pergi mengunjungi kebunnya, tapi aku tidak tahu apa saja yang kulihat di sana. Yang betul-betul kusadari dari semua itu adalah hubungan terlarang yang kami lakukan berulang-ulang yang akhirnya menyisakan kepiluan belaka. (Nur, 2014: 271)

Tidak hanya dengan Aida, Fais juga melakukan hal tersebut dengan Laila, Nana, dan Diana. Kesalahan itu terus berlanjut seperti kutipan di bawah ini,

Setelah bercerita, dia tidak segera beranjak. Dia malah ikut tidur-tiduran di sebelahku. Tanpa bisa kutolak, akhirnya kami pun melakukan apa yang sudah seharusnya terjadi. Sebagaimana minum dan makan, begitulah pentingnya memenuhi kebutuhan badan, tidak lebih dan tidak kurang. Aku pun tidak tahu lagi mana yang benar di muka bumi ini. (Nur, 2014: 268)

Tindakan yang dilakukan Fais terhadap perempuan-perempuan itu merupakan wujud penguasaan *id* terhadap *ego* dan *super ego*. Tokoh Fais yang tidak mampu mengendalikan impuls-impuls *id* dan mendorong *ego* kepada hal-hal yang bersifat amoral mengakibatkan kesadaran dirinya hilang. Ia beranggapan bahwa apa yang diperbuatnya adalah hal wajar karena ia juga menyadari bahwa ia terlahir bukan dari hubungan pernikahan yang sah.

3. Kesesuaian Novel sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Penyusunan materi pembelajaran di SMA harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai rambu-rambu yang dijadikan guru sebagai pedoman dalam menentukan pokok-pokok materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum dilengkapi dengan buku siswa dan pedoman guru yang disediakan pemerintah. Buku ini kemudian menjadi sarana dalam pembelajaran. Namun, perlu adanya perluasan materi tentang novel melalui apresiasi langsung novel agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, pengembangan kebudayaan, menumbuhkan-kembangkan cipta dan karsa, serta menunjang pembentukan karakter.

Hakikat pembelajaran sastra di sekolah adalah apresiasi siswa terhadap karya sastra itu sendiri karena melalui apresiasi siswa dapat secara langsung terhubung dengan karya sastra. Keindahan bahasa juga dapat ditemukan pada karya sastra. Kebiasaan membaca teks fiksi akan memperkaya bahasa dan membuat pembacanya berbahasa santun. Pembaca juga akan menemukan pengalaman-pengalaman yang dapat menjadi ajaran hidup baginya.

Materi ajar yang baik harus sesuai mental dan berada dalam batas kemampuan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Nurgiyantoro bahwa Pembelajaran sastra di SMA diarahkan pada aktivitas mental yang lebih tinggi. sikap kritis dalam membaca karya sastra, menganalisis karya sastra seperti menemukan tema, mencari kaitan antar peristiwa, konflik, gaya bahasa, dan lain-lain (2001: 323).

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA menyatakan bahwa sastra bagi siswa menimbulkan efek psikologi positif. Ibu Herlina (lampiran 2: 70) guru SMA Negeri 3 Banda Aceh mengatakan bahwa nilai-nilai baik yang terkandung dalam novel dapat menjadi introspeksi siswa atau penerapan di lingkungannya. Ibu Ramlah (lampiran 2: 76) tenaga pendidik di SMA Negeri 2 Banda Aceh mengungkapkan bahwa membaca novel bagi siswa dapat membantu mereka menemukan solusi dalam permasalahan hidupnya. Bapak Rahmat (lampiran 2: 81) salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 14 Banda Aceh menuturkan bahwa mempelajari sastra akan mengasah mental dan rohani siswa.

Keindahan bahasa dapat ditemukan pada karya sastra. Kebiasaan membaca teks fiksi ini akan memperkaya bahasa dan membuat pembacanya berbahasa santun. Pembaca juga akan menemukan pengalaman-pengalaman yang dapat menjadi ajaran hidup baginya.

Novel *Burung Terbang di Kalam Malam* karya Arafat Nur memungkinkan untuk menjadi materi pembelajaran sastra di tingkat SMA. Ada beberapa alasan sehingga novel ini menjadi layak untuk dibaca siswa

yaitu, novel ini mengandung nilai moral, pendidikan, dan sosial yang tinggi sehingga dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu, novel ini juga mengandung cerita sejarah seperti kejadian konflik tentara dan masyarakat yang terjadi di Langsa dan kisah tsunami yang melanda Banda Aceh.

PEMBAHASAN

1. Struktur Novel

Analisis karya sastra tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangunnya yaitu unsur intrinsik. Penganalisisan terhadap psikologi bukan berarti melepaskan unsur sastra yang menjadi pondasi sastra itu berdiri. Di bawah ini dipaparkan mengenai pembahasan struktur novel yang berkaitan dengan tema, sudut pandang, penokohan, latar, dan alur.

Tema cerita adalah sosial politik. Tema ini diperoleh setelah membaca keseluruhan cerita. Selanjutnya tokoh yang berperan dalam novel adalah Fais, Safira, Diana, Laila, Sania, Hafiza, Aida, Nana, dan Tuan Beransyah. Kesemua tokoh itu saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terbentuklah konflik yang berujung pada keputusan penyelesaian oleh tokoh utama (Fais).

Sudut pandang adalah cara pengarang dalam memosisikan diri pada sebuah kisah. Pengarang dapat mengungkapkan gagasan dan cerita yang berisi pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan melalui sudut pandang. Kehadiran pandangan pengarang

membuat pembaca mampu menerimanya sebagai pandangan bersama.

Ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam menempatkan dirinya dalam suatu kisah yaitu sebagai orang pertama (aku) atau sebagai orang ketiga (dia). Stanton (2007: 53-54) mengungkapkan empat tipe sudut pandang yang lebih rinci yaitu, orang pertama utama; orang pertama sampingan; orang ketiga terbatas; dan orang ketiga tidak terbatas (terkadang dinamai sebagai orang ketiga serba tahu). Sudut pandang dalam prosa ini adalah orang pertama. Hal ini terlihat dari penggunaan persona 'aku' yang dipilih pengarang dalam memosisikan dirinya di dalam cerita.

Setting atau latar dalam cerita hanya difokuskan pada dua hal yaitu latar tempat dan waktu. Latar tempat peristiwa kisah terjadi di dalam rumah, luar rumah bahkan kota-kota lain yang ada di provinsi Aceh. Selain latar tempat ada pula latar waktu yang digunakan baik dalam bentuk jam, hari, dan juga penunjukan waktu lain seperti waktu shalat.

2. Karakter Tokoh

Pembahasan karakter pada tokoh utama dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur melalui tinjauan psikologi sastra tidak terlepas dari teori unsur kepribadian Sigmund Freud (*id, ego, super ego*). Tokoh utama digambarkan sebagai orang yang labil dan mudah terpengaruh. Tokoh juga mengalami konflik batin yang berkaitan dengan tindakan asusilanya dan konflik

dengan tokoh-tokoh sekitarnya yaitu Tuan Baransyah dan Safira.

Dalam pembentukan karakter tokoh, Fais dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan sosial menjadi lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter tersebut. Beberapa kali Fais berhubungan badan dengan beberapa wanita dan menjadi pembohong demi mendapatkan uang sebagai alat untuk bertahan hidup.

Penceritaan karakter tokoh di dalam novel menggunakan orang pertama. Penjabaran dan penggambaran yang dilakukan itu membuat pembaca memahami dengan baik karakter dan pemikiran tokoh. Penggunaan sudut pandang ini juga mengakibatkan pembaca jadi memaklumi kesalahan tokoh utama sebagai sesuatu yang wajar dan berterima.

3. Kesesuaian Novel sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Burung Terbang di Kalam Malam* karya Arafat Nur dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di kelas XII pada jenjang SMA/MA. Novel ini memenuhi kriteria pembelajaran yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Sunendar yang memaparkan bahwa ada empat yang harus menjadi perhatian dalam memilih bahan ajar yaitu, materi atau bahan ajar valid/ tepat, bahan ajar bermanfaat, bahan ajar menarik, dan materi berada dalam batas kemampuan peserta didik. (2013:222)

Rahmanto (1988: 16-25) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra

dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra akan membentuk siswa memiliki perasaan yang tajam dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya dengan wawasan, toleransi, dan pemahaman yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya (70%), maka dapat diambil beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Struktur novel dianalisis berdasarkan tema, sudut pandang, penokohan, latar, dan alur. Aspek tema yang ditemukan berdasarkan pembacaan novel secara cermat yaitu sosial politik. Selanjutnya kedudukan pengarang dalam kisah menggunakan orang pertama ditandai dengan kata persona 'aku' yang berulang-ulang. Penokohan dianalisis dengan tiga tingkatan tokoh yaitu, tokoh sentral, andalan, dan bawahan. Penganalisisan latar dibutuhkan pula untuk mengetahui masa atau tempat tertentu yang mempengaruhi kejiwaan tokoh. Struktur terakhir yaitu alur yang mengungkapkan jalannya sebuah kisah. Pengarang memilih alur cerita dengan alur maju.

1. Karakter tokoh utama ditelaah dengan menggunakan psikoanalisis Freud. Tokoh sentral diketahui mengalami kecemasan

saat ia ditinggalkan oleh wanita yang dicintainya. Kecemasan yang meningkat membuat *super ego* tidak berfungsi untuk mengontrol tokoh dalam bertindak. Meskipun Fais gagal menuju kematian namun pilihan penyelesaian masalah dengan bunuh diri menunjukkan bahwa *ego (das es)* menguasai penuh kejiwaan tokoh.

2. Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur dapat dimanfaatkan menjadi materi pembelajaran sastra pada

jenjang SMA/ MA khususnya kelas XII. Pembelajaran sastra yang termaktub dalam pelajaran Bahasa Indonesia dapat memperkaya bahasa, pengalaman, dan pengamalan siswa dalam kehidupan bermasyarakat sehingga siswa memiliki karakter bermuatan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bui, Thi Huong Giang. 2013. "Jay Gatsby's Trauma and Psychological Loss". Journal. *English Language and Literature Study*. Vol. 3 No. 1. January 2013. pp. 42-46.
- Iskandarwassid dan Dadang, Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Luxemburg, Jan van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Obor.
- Nur, Arafat. 2014. *Burung Terbang di Kelam Malam*. Yogyakarta: Bentang
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi* (diterjemahkan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Stefan, Bolea. 2016. "The Persona and The Shadow in Analytic Psychology and Existentialist Philosophy". Journal. *Philobiblon: Transylvanian Journal of Multidisciplinary Research in Humanities*. Vol. 21. Issue 1. pp.84-94.